

PRODUK TURUNAN TANAMAN NANAS QUEEN DI AGROWISATA NANAS PRABUMULIH KECAMATAN PRABUMULIH TIMUR KOTA PRABUMULIH**DERIVATIVE PRODUCTS OF QUEEN PINEAPPLE PLANTS AT AGROWISATA NANAS PRABUMULIH PRABUMULIH TIMUR SUBDISTRICT PRABUMULIH CITY**

Ahmad Akbar Ikwil Nul Yakin¹⁾, Puri Pratami Ardina Ningrum^{1*)}

¹⁾Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jalan Jendral A Yani 10 Ulu Kota Palembang
e-mail koresponden : puri_pratami@yahoo.com

ABSTRACT

The research aims to increase the added value of agricultural products and open new economic opportunities for the community. The Karya Muda Farmers Group in East Prabumulih has successfully optimized the potential of pineapples by processing them into various derivative products such as pineapple chips and leaf fiber, thereby extending the shelf life of the harvest. This study aims to examine the development of derivative products from Queen pineapple plants at Prabumulih Pineapple Agro-tourism and their contribution to improving farmers' welfare and strengthening the local economy. Specifically, this research seeks to identify the types of derivative products made from Queen pineapples and determine the income generated from these processed products at Prabumulih Pineapple Agro-tourism. The research method used in this study is purposive sampling. Respondents in this study consisted of 15 people, including 1 pineapple agro-tourism owner, 7 agro-tourism employees, and 7 women from the Karya Muda MSMEs group. The data collection methods employed were observation, interviews, and documentation. The data processing methods included editing, coding, and tabulating. Data analysis was conducted using a qualitative approach. The research results show: 1) The derivative products produced from Queen pineapple plants at Prabumulih Pineapple Agro-tourism are pineapple chips, pineapple wajik (a traditional sweet snack), pineapple jam, and pineapple leaf fiber. 2) The income generated from the derivative products of Queen pineapple at Prabumulih Pineapple Agro-tourism amounts to IDR 2,492,510 per year from pineapple chips, IDR 10,050,875 per year from pineapple jam, IDR 19,742,875 per year from pineapple wajik, and IDR 35,393,875 per year from pineapple leaf fiber, with a total income of IDR 61,618,102 per year.

Key word: *Pineapple Processed Products, Prabumulih Agro-tourism, Farmers' Income Improvement*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan nilai tambah produk pertanian dan membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Kelompok Tani Karya Muda di Prabumulih Timur, melalui pengolahan nanas menjadi berbagai produk turunan seperti keripik dan serat daun, berhasil mengoptimalkan potensi nanas sekaligus memperpanjang masa simpan hasil panen. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan produk turunan tanaman nanas Queen di Agrowisata Nanas Prabumulih serta kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan petani dan penguatan ekonomi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Produk-produk Turunan apa saja dari tanaman nanas queen dan Berapa besar pendapatan dari produk hasil pengolahan tanaman nanas queen di Agrowisata Nanas Prabumulih. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling. Responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 15 orang yang terdiri dari 1 orang pemilik Agrowisata Nanas, 7 Orang Karyawan Agrowisata dan 7 Orang Ibu-Ibu UMKM Karya Muda. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data juga diolah melalui proses pengkodean, pengaturan, dan tabulasi. Analisis data dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan 1) Produk Turunan yang dihasilkan dari tanaman nanas Queen Di Agrowisata Nanas Prabumulih adalah Keripik Nanas, Wajik Nanas, Selai Nanas dan Serat Daun Nanas. 2) Pendapatan yang dihasilkan dari produk turunan tanaman nanas queen di Agrowisata Nanas Prabumulih yaitu sebesar Rp Rp 2,492,51/Tahun Keripik Nanas, Rp 10,050,875/Tahun Selai Nanas, Rp 19,742,875/Tahun Wajik Nanas dan Rp 35,393,875 Serat Daun Nanas dengan Total Pendapatan yang di hasilkan yaitu sebesar Rp 61,618,102/Tahun.

Kata Kunci: Produk Olahan Nanas, Agrowisata Prabumulih, Peningkatan Pendapatan Petani

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan kepulauan serta sumber daya alam yang melimpah. Negara ini dikenal sebagai negara maritim karena wilayahnya yang dikelilingi perairan, serta sebagai negara agraris di mana mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu penentu untuk mengukur tingkat keberhasilan perekonomian suatu negara, yang dapat dilihat melalui peningkatan output masyarakat. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga mencerminkan sejauh mana kegiatan ekonomi dalam suatu periode menghasilkan pendapatan bagi masyarakat.

Upaya pembangunan yang dilakukan di berbagai sektor telah memberikan dampak positif terhadap kemajuan Peningkatan ini tidak hanya berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, tetapi juga terhadap kesejahteraan masyarakat. Kekayaan alam Indonesia, keanekaragaman hayati, peninggalan sejarah, serta tradisi seni dan budaya, menjadi sumber daya penting yang perlu dioptimalkan untuk mendukung pertumbuhan sektor pariwisata. Pengelolaan yang efektif diharapkan dapat meningkatkan pendapatan negara sekaligus memperbaiki taraf hidup masyarakat (Ahmar, 2012).

Saat ini, strategi pembangunan yang diutamakan pemerintah adalah optimalisasi sumber daya dan peningkatan efisiensi di sektor pertanian. Salah satu fokus utamanya adalah pengembangan komoditas hortikultura di subsektor tanaman pangan. Keberhasilan program ini ditandai dengan meningkatnya kesejahteraan petani dan keluarganya. Potensi untuk pengembangan hortikultura, terutama buah-buahan, masih sangat besar mengingat luasnya lahan kering yang belum dimanfaatkan. Permintaan terhadap buah-buahan lokal maupun nasional juga terus meningkat.

Menurut Artanti (2004), tanaman hortikultura sangat diminati karena dapat dijual langsung maupun diolah menjadi berbagai produk, sehingga meningkatkan nilai tambah. Selain itu, tanaman hortikultura juga berkontribusi besar terhadap pendapatan nasional. Data dari Dirjen Hortikultura (2014) menunjukkan bahwa kontribusi sektor hortikultura (buah dan sayuran) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) terus mengalami pertumbuhan. Pada 2009, nilai PDB hortikultura buah tercatat Rp 132,01 triliun dan naik menjadi Rp 153,69 triliun pada 2014, pertumbuhan rata-rata 5,63%. Sementara itu, PDB dari hortikultura meningkat dari Rp 56,82 triliun pada 2009 menjadi Rp 73,78 triliun pada 2014, dengan pertumbuhan sekitar 9,86%. Sektor hortikultura buah memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ini.

Buah-buahan merupakan salah satu komoditas pertanian utama di Indonesia. Produksi buah nasional mengalami peningkatan setiap tahunnya, dengan berbagai jenis buah yang ada baik musiman maupun sepanjang tahun. Hampir semua daerah di Indonesia

memiliki buah unggulannya masing-masing. Buah-buahan dikenal kaya akan vitamin, mineral, dan serat yang bermanfaat bagi kesehatan, namun sifatnya yang mudah rusak (*perishable*) membuat masa simpannya pendek. Tanpa penanganan yang tepat, buah yang dihasilkan dapat mengalami perubahan fisiologis, fisik, kimia, atau terkontaminasi parasit dan mikroba, yang menyebabkan kerusakan dan pembusukan. Di Indonesia, tingkat kehilangan hasil buah-buahan cukup tinggi, yaitu antara 25–40%.

Salah satu buah yang digemari masyarakat Indonesia adalah nanas. Tanaman ini banyak dibudidayakan di wilayah tropis dan subtropis. Berdasarkan kondisi agroklimat, Indonesia sangat potensial untuk pengembangan budidaya nanas karena didukung oleh iklim yang sesuai serta ketersediaan lahan yang masih luas, terutama di daerah-daerah yang belum dimanfaatkan optimal. Dengan potensi tersebut, Indonesia memiliki peluang besar untuk memenuhi kebutuhan nanas di pasar domestik maupun global. Selain itu, peluang pengembangan nanas juga terbuka baik dalam bentuk buah segar maupun produk olahan, untuk memenuhi permintaan pasar dalam negeri dan ekspor (Kementerian Riset dan Teknologi, 2000).

Samadi (2014) mengatakan bahwa beberapa daerah di Indonesia memproduksi banyak nanas, termasuk Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatera Selatan, Jambi, Riau, dan Sulawesi Selatan. Sementara itu, Indriyati (2007) mengatakan bahwa Sumatera Selatan adalah daerah terbesar kedua di Indonesia dan paling banyak memproduksi nanas di Pulau Sumatera, dengan total produksi 179.465 ton pada tahun 2005. Tanaman nanas memiliki luas panen terbesar, mencapai 12.368.520 pohon, dan memiliki produktivitas tertinggi kedua, sebesar 579.899 kuintal, setelah pisang, menurut data dari Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan tahun 2015.

Sumatera Selatan, varietas nanas banyak dibudidayakan adalah Nanas Prabumulih. Nanas jenis ini termasuk varietas *queen*, dengan ciri berbentuk kerucut, berat rata-rata 1.204,43 gram, panjang buah sekitar 44,14 cm, diameter 17,5 cm, rasio panjang terhadap diameter sebesar 1,79, kandungan jus sebesar 60,5%, total padatan terlarut sebesar 15,25%, serta kadar vitamin C yang cukup tinggi, yaitu 42,53 mg/gr. Kandungan total padatan terlarut dan vitamin C pada Nanas Prabumulih lebih tinggi dibandingkan dengan nanas dari Subang, Bogor, dan Kediri. Daging buahnya memiliki warna kemerahan yang cerah dan cita rasa yang manis.

Kota Prabumulih dikenal luas sebagai salah satu daerah utama penghasil nanas, sehingga mendapat julukan "Kota Nanas". Budidaya nanas oleh masyarakat setempat berperan penting dalam menjaga keberlanjutan ekonomi keluarga dalam jangka panjang. Nanas sendiri merupakan salah satu komoditas hortikultura, khususnya dari kelompok buah-buahan, yang berkontribusi dalam memenuhi

kebutuhan gizi masyarakat, terutama vitamin dan mineral penting yang mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk pembangunan ekonomi.

Pengembangan agrowisata menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan pendapatan petani kecil dan masyarakat pedesaan, sekaligus membuka peluang baru untuk peningkatan kesejahteraan. Melihat perkembangan saat ini, agrowisata terus berkembang dengan tujuan melestarikan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya lahan pertanian secara optimal. Perkebunan kini menjadi salah satu sektor ekonomi potensial yang dapat digarap untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sumantra, 2015).

Pengembangan Agrowisata juga berkontribusi dalam memperkuat perekonomian petani, dengan menjadikan mereka sebagai penyedia bahan baku. Selain meningkatkan nilai tambah produk pertanian, agrowisata mendorong modernisasi sistem pertanian dari tradisional menjadi lebih maju. Peningkatan sektor agrowisata ini juga penting untuk mengurangi tingkat pengangguran dengan memperluas lapangan kerja, terutama di sektor pertanian, dan membantu program pengentasan kemiskinan. Saragih (2002) menekankan bahwa strategi pembangunan pertanian di Indonesia mempertimbangkan hubungan erat antara sektor pertanian dan industri melalui pendekatan agrowisata.

Tresnawati (2010) menyatakan bahwa agrowisata bertujuan menciptakan nilai tambah bagi komoditas pertanian melalui pengolahan produk menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi, dengan memanfaatkan bahan baku dari hasil pertanian. Aktivitas pengolahan produk pertanian termasuk dalam bagian dari kegiatan agrowisata. Salah satu contoh penerapan agroindustri ini adalah pengolahan tanaman nanas varietas queen menjadi keripik nanas serta pembuatan benang dari serat daun nanas.

Pengolahan hasil pertanian salah satu upaya penting untuk memperpanjang masa simpan buah. Selain itu, pengolahan membantu meningkatkan keberagaman produk pangan dan mengurangi kerugian hasil panen. Banyak tanaman buah memiliki sifat musiman, sehingga pada masa panen produksi sangat melimpah, namun di luar musim panen ketersediaannya menjadi langka. Kondisi ini menyebabkan harga buah pada musim panen turun drastis, bahkan kadang-kadang tidak memiliki nilai ekonomi sama sekali.

Kelompok Tani Karya Muda, yang diketuai oleh Siska Antoni kini melakukan penanaman bibit nanas di Agrowisata Nanas, Kelurahan Karang Jaya, Kecamatan Prabumulih Timur, Kota Prabumulih. Penanaman nanas ini dilakukan secara bertahap, dengan target tahun ini menyelesaikan penanaman di lahan seluas 5 hektare. Siska Antoni, yang juga peraih Young Ambassador Agri Culture Kementerian Pertanian RI, menjelaskan bahwa bibit nanas yang digunakan berasal dari produksi sendiri di agrowisata nanas. Selain untuk kebutuhan penanaman, bibit yang

bersertifikasi ini juga dijual. Ada tiga jenis bibit yang ditawarkan: bibit tunas buah seharga Rp500, bibit tunas batang seharga Rp1.300, dan bibit mahkota seharga Rp1.700.

Untuk setiap hektare lahan penanaman, diperlukan empat pekerja. Saat ini, lahan agrowisata nanas yang monokultur mencapai 12 hektare, dengan total lahan yang dikelola oleh kelompok tani mencapai 40-45 hektare. Nanas menjadi ikon Kota Prabumulih dan budidayanya terus dikembangkan karena banyak manfaatnya. Buah nanas bisa dikonsumsi segar maupun diolah menjadi berbagai produk seperti minuman, sirup, dan cake. Selain itu, daun nanas dapat digunakan sebagai bahan dasar kain dan kerajinan lainnya.

Produksi nanas terbanyak di Kota Prabumulih yaitu di Kecamatan Prabumulih Selatan dengan menghasilkan produksi sebanyak 1,000 ton. Sedangkan produksi nanas paling sedikit yaitu di Kecamatan Prabumulih Timur dengan menghasilkan produksi sebanyak 300 ton. Namun, walaupun hasil produksi yang didapatkan tidak sebesar dengan daerah lain yang ada di Kota Prabumulih. Dengan adanya Kelompok Tani nanas maka nanas hasil produksi dapat dioalah menjadi olahan turunan nanas yang berupa keripik, serat daun nanas, dll. Hal ini juga dimanfaatkan kelompok tani setempat untuk menjadikan perkebunan nanas tersebut menjadi Agrowisata Nanas. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Produk Turunan Tanaman Nanas Queen Di Agrowisata Nanas Prabumulih Kecamatan Prabumulih Timur Kota Prabumulih".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Agrowisata Nanas Prabumulih yang berada di Kecamatan Prabumulih Timur Kota Prabumulih. Lokasi ini dipilih dengan sengaja karena merupakan kawasan agrowisata dan tempat pengolahan tanaman nanas menjadi berbagai produk turunan. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 hingga bulan Oktober 2024. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini, metode penarikan contoh secara sengaja (purposive sampling) responden dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dan pemahaman mereka tentang operasional Agrowisata Nanas Prabumulih. Adapun jumlah responden sebanyak 15 orang, terdiri dari 1 orang pemilik Agrowisata Nanas, 7 karyawan, dan 7 ibu-ibu dari kelompok UMKM Karya Muda. Melalui purposive sampling, diharapkan data yang diperoleh kaya akan informasi dan sesuai untuk mendukung pencapaian tujuan penelitian, yaitu memahami aspek-aspek operasional dan manajemen Agrowisata Nanas Prabumulih.

Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu: 1) Observasi: Pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk memahami kondisi nyata di lapangan, menjawab pertanyaan penelitian, dan menggambarkan proses pengolahan

produk nanas, menggunakan lembar observasi. 2) Wawancara: Pengumpulan data melalui percakapan terarah dengan responden menggunakan panduan pertanyaan, untuk memperoleh informasi yang mendalam dan relevan. 3) Dokumentasi: Pengumpulan data dari dokumen atau laporan tertulis yang berisi angka maupun informasi deskriptif, untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara.

Pengolahan data dilakukan agar data mentah menjadi lebih mudah dianalisis. Prosesnya meliputi: 1) Editing: Memeriksa dan memperbaiki data yang telah dikumpulkan agar lengkap, konsisten, dan akurat. 2) Coding: Memberikan kode pada data sejenis untuk mengubah data kualitatif menjadi bentuk kuantitatif, mempermudah analisis. 3) Tabulating: Menyusun data dalam tabel berdasarkan variabel tertentu untuk memudahkan proses analisis dan pemahaman hasil penelitian.

Untuk menjawab rumusan masalah pertama tentang identifikasi produk olahan dari tanaman nanas queen di Agrowisata Nanas Prabumulih, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Noor (2011) menjelaskan bahwa pendekatan ini mengutamakan pengumpulan data berbasis kata-kata dan laporan mendalam berdasarkan perspektif responden. Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah kedua tentang pendapatan dari produk olahan tanaman nanas queen, digunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Syamsudin dan Damiyanti (2011) menyebutkan bahwa metode ini bertujuan mendeskripsikan fenomena dengan dukungan data numerik untuk menggambarkan karakteristik individu atau kelompok secara akurat. Maka diambil analisis dengan kriteria sebagai berikut:

1. Penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Pernyataan tersebut dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut (Sadono Sukirno, 2006):

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Penerimaan (Total Revenue)
Q = Jumlah produk (Quantity)
P = Harga Produk (Price)

2. Untuk menghitung pendapatan bersih usaha terlebih dahulu harus diketahui tingkat pendapatan total dan pengeluaran pada periode tertentu. Pendapatan total petani didekati dengan persamaan sebagai berikut (Tumoka, 2013):

$$NR = TR - TC$$

Keterangan:

NR = Pendapatan Produk Olahan (Net Return)
TR = Penerimaan (Total Revenue)
TC = Biaya Pengolahan (Total Explicit Cost)

3. Biaya Produksi merupakan jumlah biaya tetap seluruhnya dengan biaya variabel seluruhnya, dalam notasi alam notasi matematika dituliskan sebagai berikut (Mankiw, N. G., (2007):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Biaya Pengolahan (Total Cost)
FC = Biaya Tetap (Total Fixed Cost)

VC = Biaya Variabel (Total Variabel Cost)

4. Biaya Tetap: biaya yang dikeluarkan yang tidak mempengaruhi hasil produksi atau output. Untuk menemukan biaya tetap, metode perhitungan biaya digunakan.

penyusutan alat sebagai berikut (Soekartawi, 2003):

$$TVC = PA = \frac{NB - NS}{LP} \times \text{Unit}$$

Dimana :

BT = Biaya Tetap
PA = Penyusutan Alat
NB = Nilai Beli
NS = Nilai Sisa
LP = Lama Pakai

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Agrowisata Nanas Prabumulih Kecamatan Prabumulih Timur Kota Prabumulih

Agrowisata Nanas milik Bapak Siska Antoni berlokasi di Kecamatan Prabumulih Timur, Kota Prabumulih, Sumatera Selatan. Berdiri di atas lahan 12 hektare dan mengelola total 45 hektare bersama kelompok tani, agrowisata ini menjadi pusat edukasi dan wisata berbasis nanas yang sudah berjalan lebih dari 15 tahun. Selain sebagai destinasi rekreasi, tempat ini juga berfungsi untuk pemberdayaan petani lokal, memasarkan produk olahan nanas seperti dodol, keripik, dan minuman, serta membuka peluang usaha baru bagi masyarakat sekitar. Fasilitas yang tersedia meliputi kios oleh-oleh, restoran berbasis nanas, dan area istirahat, yang mendukung peningkatan ekonomi lokal serta mempromosikan potensi wisata pertanian di Prabumulih.

Identitas Responden

Penelitian ini melibatkan 15 responden yang terdiri dari 1 pemilik, 7 karyawan Agrowisata Nanas, dan 7 pekerja dari ibu-ibu UMKM Karya Muda. Mayoritas responden berusia 30-50 tahun, tergolong usia produktif. Komposisi pekerja cukup seimbang antara laki-laki dan perempuan, menciptakan lingkungan kerja yang inklusif. Dari sisi pendidikan, sebagian besar responden (60%) menamatkan SMA, 26,66% berpendidikan SD, dan 13,33% lulusan SMP. Tingkat pendidikan yang cukup baik ini dinilai mendukung keterampilan dan produktivitas mereka dalam kegiatan agrowisata dan pengolahan produk turunan nanas.

Produk Turunan Dari Tanaman Nanas Queen Yang Dihasilkan Di Agrowisata Nanas Prabumulih

Berdasarkan hasil penelitian, tanaman nanas Queen yang dibudidayakan di Agrowisata Nanas Prabumulih tidak hanya dimanfaatkan sebagai buah segar tetapi juga diolah menjadi berbagai produk turunan. Pengembangan produk ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah, diversifikasi produk, serta memanfaatkan berbagai bagian dari tanaman nanas secara optimal.

a. Keripik Nanas

Keripik nanas merupakan produk olahan yang dihasilkan melalui proses pengeringan dan penggorengan daging buah nanas. Produk ini

menawarkan alternatif konsumsi nanas dalam bentuk camilan renyah yang tahan lama, cocok untuk pasar lokal maupun sebagai oleh-oleh khas Prabumulih.

Produksi keripik nanas setiap bulan menunjukkan pola yang relatif stabil dengan sedikit variasi. Berdasarkan data yang diberikan, jumlah produksi berkisar antara 173 hingga 195 bungkus per bulan. Produksi tertinggi terjadi pada bulan Januari, yaitu 195 bungkus, sedangkan produksi terendah terjadi pada bulan Oktober dengan jumlah 173 bungkus.

Secara total, selama satu tahun, jumlah produksi keripik nanas mencapai 2,172 bungkus, dengan rata-rata produksi bulanan sekitar 173-195 bungkus. Konsistensi dalam jumlah produksi ini menunjukkan bahwa kapasitas produksi berada pada tingkat yang cukup stabil, meskipun terdapat sedikit peningkatan di beberapa bulan tertentu. Faktor-faktor seperti ketersediaan bahan baku, permintaan pasar, atau kondisi produksi mungkin berperan dalam fluktuasi kecil yang terjadi.

b. Serat Daun Nanas

Daun nanas Queen diolah menjadi serat yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti pembuatan kertas, tekstil, atau bahan kerajinan tangan. Pengolahan serat daun nanas tidak hanya meningkatkan efisiensi penggunaan tanaman tetapi juga mendukung praktik ramah lingkungan dengan mengurangi limbah pertanian. Produksi serat daun nanas per bulan menunjukkan variasi yang cukup kecil, dengan jumlah produksi berkisar antara 40 hingga 65 bungkus per bulan. Produksi tertinggi terjadi pada bulan April, yaitu 65 bungkus, sedangkan produksi terendah terjadi pada bulan Mei, dengan hanya 30 bungkus.

Secara total, dalam satu tahun jumlah produksi serat daun nanas mencapai 610 bungkus, dengan rata-rata produksi bulanan sekitar 40-65 bungkus. Fluktuasi dalam produksi ini kemungkinan dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku, permintaan pasar, serta faktor cuaca atau kondisi panen daun nanas. Bulan-bulan dengan produksi lebih tinggi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas produksi, sedangkan bulan-bulan dengan jumlah lebih rendah mungkin disebabkan oleh keterbatasan bahan baku atau strategi produksi yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar.

c. Selai Nanas

Selai nanas adalah produk olahan yang dibuat dari daging buah nanas yang dihaluskan, dimasak, dan dicampur dengan gula. Selai ini banyak diminati sebagai pelengkap roti dan makanan lainnya, sekaligus menjadi salah satu produk khas yang mampu memperluas pasar nanas Queen. Produksi selai nanas setiap bulan menunjukkan variasi yang cukup signifikan dibandingkan dengan produksi keripik nanas. Berdasarkan data yang diberikan, jumlah produksi selai nanas berkisar antara 130 hingga 180 bungkus per bulan. Produksi tertinggi terjadi pada bulan Maret dan April masing-masing sebanyak 170 dan 180 bungkus, sedangkan produksi

terendah terjadi pada bulan Oktober dengan jumlah 130 bungkus.

Secara total, dalam satu tahun jumlah produksi selai nanas mencapai 1,050 bungkus, dengan rata-rata produksi bulanan sekitar 130-180 bungkus. Fluktuasi yang cukup besar dalam produksi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketersediaan bahan baku, permintaan pasar, atau kapasitas produksi. Bulan-bulan dengan produksi lebih tinggi kemungkinan terjadi karena meningkatnya permintaan, seperti menjelang hari raya atau momen tertentu, sedangkan produksi lebih rendah mungkin disebabkan oleh keterbatasan bahan baku atau strategi produksi yang disesuaikan dengan permintaan pasar.

d. Wajik Nanas

Wajik nanas adalah makanan tradisional berbasis ketan yang diberi tambahan rasa nanas. Kombinasi antara manisnya ketan dan rasa segar khas nanas menciptakan cita rasa unik, menjadikannya salah satu produk unggulan dari Agrowisata Nanas Prabumulih. Produksi wajik nanas setiap bulan menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, dengan jumlah produksi berkisar antara 120 hingga 170 bungkus per bulan. Produksi tertinggi terjadi pada bulan April dan November, yaitu 170 bungkus, sementara produksi terendah terjadi pada beberapa bulan, yaitu Januari sebanyak 120 bungkus.

Secara total, selama satu tahun, jumlah produksi wajik nanas mencapai 1,860 bungkus, dengan rata-rata produksi bulanan sekitar 120-170 bungkus. Variasi produksi ini kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat permintaan pasar, ketersediaan bahan baku, serta strategi produksi yang disesuaikan dengan kondisi tertentu. Bulan-bulan dengan produksi lebih tinggi, seperti Februari, Juni, Juli, dan September, bisa jadi menunjukkan peningkatan permintaan, misalnya menjelang momen tertentu atau adanya pesanan dalam jumlah besar. Sementara itu, bulan-bulan dengan produksi lebih rendah mungkin mencerminkan strategi pengendalian stok atau menurunnya permintaan di pasaran.

Pengolahan produk turunan ini menunjukkan inovasi yang dilakukan oleh Agrowisata Nanas Prabumulih dalam memanfaatkan potensi tanaman nanas Queen. Selain memberikan nilai ekonomi yang lebih tinggi, produk-produk tersebut juga membantu memperkenalkan nanas Queen sebagai komoditas unggulan lokal.

Pendapatan Yang Di Hasilkan Dari Produk Hasil Pengolahan Tanaman Nanas Queen Di Agrowisata Nanas Prabumulih

Pendapatan adalah keuntungan bersih yang didapat Agrowisata Nanas Prabumulih. Besarnya pendapatan ini dipengaruhi oleh biaya produksi yang dikeluarkan dalam pembuatan produk serta harga jual produk tersebut yang berdampak terhadap jumlah penerimaan. Dalam penelitian ini, yang dihitung adalah pendapatan dari hasil olahan tanaman nanas queen, yaitu produk keripik nanas, serat daun nanas,

selai nanas, dan wajik nanas, yang kemudian dikonversikan dalam satuan pendapatan bulanan.

Biaya pengolahan mencakup seluruh pengeluaran yang digunakan dalam proses mengolah nanas queen menjadi produk-produk seperti keripik nanas, serat daun nanas, selai nanas, dan wajik nanas. Biaya ini merupakan kombinasi dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Komponen biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, peralatan, operasional, serta biaya lainnya yang berkaitan dengan produksi.

Biaya tetap adalah pengeluaran yang dilakukan oleh pemilik Agrowisata Nanas Queen untuk keperluan usaha yang tidak langsung habis dalam satu kali siklus produksi. Biaya ini berkaitan dengan penggunaan peralatan yang memiliki masa pakai lebih dari sekali. Perhitungan biaya tetap ini termasuk biaya penyusutan alat-alat yang digunakan sepanjang masa produksi. Biaya penyusutan peralatan dalam proses produksi produk olahan nanas Queen dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Penyusutan Alat Produksi Periode 1 Tahun Pada Agrowisata Nanas Queen

No	Jenis Biaya	Biaya Penyusutan Alat (Rp/Tahun)
1	Golok/Parang	112,500
2	Ember	-
3	Timbangan Digital	150,000
4	Mesin Pengolahan	7,701,120
5	Kompompor	177,778
Jumlah		8,141,398

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2024

Tabel 1, dapat dilihat biaya penyusutan peralatan yang digunakan dalam proses produksi produk olahan nanas Queen di Agrowisata Nanas Queen memiliki variasi biaya berdasarkan jenis alatnya. Biaya penyusutan pada mesin pengolahan, sebesar Rp 7,701,120/tahun, karena mesin ini merupakan alat utama dalam pengolahan nanas menjadi produk olahan dengan nilai tambah. Selanjutnya, golok atau parang sebesar Rp 112,500/tahun.

Selain itu, timbangan digital yang berperan penting dalam memastikan keakuratan takaran bahan mengalami penyusutan sebesar Rp 150,000/tahun. Kompompor sebagai alat pemanas dalam proses produksi mencatat biaya penyusutan sebesar Rp 177,778/tahun. Sementara itu, ember tidak memiliki biaya penyusutan yang tercatat, kemungkinan karena nilai perolehan dan umur pakainya yang lebih panjang dibandingkan alat lainnya. Secara keseluruhan, total biaya penyusutan peralatan produksi dalam satu tahun mencapai Rp 8,141,398. Biaya ini menunjukkan perlunya pemeliharaan dan pengelolaan alat produksi secara optimal untuk menunjang kelangsungan usaha dan menjaga efisiensi proses produksi.

Biaya Variabel adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh pemilik Agrowisata Nanas dalam

proses pengolahan nanas menjadi produk olahan nanas queen yang habis dalam satu kali pakai, akan habis selama proses produksi, dan jumlah akan berubah sesuai dengan volume produksi. Biaya yang dikeluarkan pemilik Agrowisata untuk membuat produk olahan nanas queen yaitu bahan baku nanas dan bahan baku lainnya yang dikeluarkan secara rutin. Biaya variabel tersebut dihitung per tahun, secara rinci untuk biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Variabel Pada Agrowisata Nanas Queen

No	Jenis Biaya	Biaya Variabel (Rp/Tahun)
1	Buah Nanas	9,762,500
2	Ketan	690,000
3	Gula Merah	170,000
4	Garam	55,000
5	Minyak Goreng	1,159,000
6	Santan	414,000
7	Gula Pasir	182,000
8	Air Jeruk Nipis	260,000
9	Daun Nanas	5,115,000
10	Tenaga Kerja	134,400,000
11	Biaya Air	1,105,000
12	Biaya Listrik	2,375,000
Jumlah		155,687,500

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya variabel yang dikeluarkan oleh Agrowisata Nanas Queen dalam satu bulan operasional. Total biaya variabel yang tercatat mencapai Rp. 155,687,500, yang terdiri dari berbagai jenis pengeluaran, termasuk bahan baku utama, bahan pendukung, serta biaya operasional lainnya. Biaya terbesar dalam tabel ini adalah untuk tenaga kerja, yang mencapai Rp.134,400,000 atau sekitar 89,6% dari total biaya variabel. Besarnya proporsi biaya tenaga kerja ini menunjukkan bahwa kegiatan operasional di Agrowisata Nanas Queen sangat bergantung pada tenaga manusia, baik dalam pengelolaan kebun, pengolahan produk, maupun pelayanan kepada pengunjung.

Selain tenaga kerja, biaya terbesar kedua adalah pengadaan buah nanas yang mencapai Rp. 9,762,500 Buah nanas merupakan bahan utama yang digunakan dalam berbagai produk olahan khas agrowisata ini, seperti makanan atau minuman berbasis nanas. Biaya daun nanas juga cukup signifikan, yaitu Rp. 5,115,000, yang kemungkinan digunakan untuk berbagai keperluan seperti dekorasi, pembuatan produk berbasis serat nanas, atau sebagai bahan tambahan dalam pengolahan produk.

Biaya untuk bahan pendukung lainnya mencakup ketan Rp 690,000, gula merah Rp 170,000; garam Rp 55,000; minyak goreng Rp 1,254,000; santan Rp 414,000; gula pasir Rp 182,000 dan air jeruk nipis Rp 260,000. Komponen ini menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan di Agrowisata Nanas Queen tidak hanya berbasis buah nanas, tetapi juga melibatkan bahan tambahan lainnya untuk menciptakan variasi produk dan meningkatkan cita rasa.

Biaya operasional lainnya mencakup biaya air sebesar Rp1,105,000 dan biaya listrik sebesar Rp2,375,000. Kedua komponen ini merupakan kebutuhan dasar dalam mendukung berbagai aktivitas produksi dan pelayanan di agrowisata, seperti memasak, membersihkan area, dan menyediakan fasilitas bagi pengunjung.

Secara keseluruhan, biaya variabel di Agrowisata Nanas Queen didominasi oleh tenaga kerja, yang mencerminkan intensitas tenaga manusia dalam kegiatan operasionalnya. Upaya peningkatan efisiensi tenaga kerja dapat menjadi strategi untuk mengoptimalkan pengeluaran. Selain itu, pemanfaatan bahan utama dan pendukung yang beragam menunjukkan diversifikasi produk yang dapat meningkatkan daya tarik agrowisata ini. Dengan strategi yang tepat, pengelolaan biaya ini dapat terus dioptimalkan untuk mendukung keberlanjutan usaha.

Biaya total produksi adalah total biaya yang digunakan untuk produksi, terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel pada waktu tertentu. Biaya total produksi akan berbeda tergantung pada jumlah barang dan bahan yang diperlukan untuk produksi. Biaya produksi untuk produk turunan nanas queen dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Total Biaya Produksi Produk Turunan Nanas Queen Di Agrowisata Nanas Kota Prabumulih

No	Jenis Biaya	Biaya Produksi (Rp/Tahun)
1	Biaya Tetap	8,141,398
2	Biaya Variabel	155,687,500
Total		163,828,898

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2024

Tabel 3, dapat dilihat pada tabel diatas bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk turunan nanas Queen di Agrowisata Nanas Kota Prabumulih adalah sebesar Rp 163,828,898/Tahun. Biaya tersebut biaya tetap sebesar Rp 8,141,398/Tahun dan biaya variabel sebesar Rp 155,687,500/Tahun. Total biaya ini mencerminkan keseluruhan pengeluaran yang diperlukan untuk proses produksi produk turunan nanas Queen.

Penerimaan adalah hasil yang diperoleh dari penjualan produk turunan nanas Queen di Agrowisata Nanas Kota Prabumulih dengan harga jual yang berlaku. Semakin rendah jumlah produksi dan harga jual, maka penerimaan yang diperoleh akan rendah. Sebaliknya, apabila jumlah produksi tinggi dan harga jual tinggi, maka penerimaan yang diperoleh akan meningkat. Dalam penelitian ini, penerimaan dihitung dari hasil perkalian antara jumlah produksi dan harga jual produk turunan nanas Queen. Penerimaan yang diperoleh dari penjualan produk turunan nanas Queen di Agrowisata Nanas Kota Prabumulih terdiri dari keripik nanas, selai nanas, wajik nanas, dan serat daun nanas. Besar kecilnya penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual. Harga jual untuk produk keripik nanas adalah Rp 22,000/bungkus (100

gram) dengan total penerimaan sebesar Rp 47,784,000/Tahun. Harga jual selai nanas juga Rp 26,000/bungkus (150 gram), menghasilkan total penerimaan Rp 45,838,000/Tahun. Untuk produk wajik nanas, harga jual Rp 30,000/bungkus (200) dengan total penerimaan sebesar Rp 55,800,000/Tahun. Sedangkan serat daun nanas dijual dengan harga Rp 125,000/kg, menghasilkan total penerimaan sebesar Rp 76,250,000/Tahun. Dengan demikian, total penerimaan dari keseluruhan produk turunan nanas Queen mencapai Rp 225,672,000/Tahun.

Pendapatan merupakan hasil pendapatan bersih yang diperoleh dari selisih penerimaan hasil penjualan produk turunan nanas dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Besar atau kecilnya penerimaan yang didapat berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh oleh pemilik Agrowisata Nanas. pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk turunan nanas Queen di Agrowisata Nanas Kota Prabumulih dihitung sebagai selisih antara penerimaan total dan total biaya produksi. Penerimaan yang diperoleh adalah sebesar Rp 225,672,000/Tahun, sedangkan total biaya produksi mencapai Rp 163,828,898/Tahun. Dengan demikian, pendapatan bersih yang diterima adalah sebesar Rp 61,843,102/Tahun. Pendapatan ini menunjukkan hasil yang diperoleh setelah dikurangi seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Agrowisata Nanas Prabumulih menghasilkan empat produk turunan dari nanas Queen, yaitu: keripik nanas, serat daun nanas, selai nanas, dan wajik nanas. Produk-produk ini berfungsi meningkatkan nilai tambah, mengoptimalkan potensi tanaman, menjadi daya tarik wisata, serta oleh-oleh khas kota Prabumulih. Pemasarannya masih lokal namun berpotensi dikembangkan lebih luas. Pengolahan ini juga mendukung efisiensi pemanfaatan limbah pertanian sehingga mendorong pertanian berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Vitri Indrawati dan Hazriani (2020) yang mendorong diversifikasi produk nanas di Mempawah, seperti sirup nanas, yang juga memanfaatkan limbah kulit nanas menjadi kompos.

Pendapatan bersih tahunan Agrowisata Nanas Prabumulih mencapai Rp61,843,102, dengan total penerimaan Rp225,672,000 dan total biaya produksi Rp163,828,898. Kontribusi pendapatan terbesar berasal dari serat daun nanas. Biaya produksi terbesar berasal dari tenaga kerja, sementara biaya bahan baku relatif kecil. Diversifikasi produk berbasis nanas queen terbukti efisien dan menguntungkan, terutama karena memanfaatkan limbah seperti daun nanas. Temuan ini selaras dengan studi Putra dan Murtiningsih (2022) di Muara Enim, yang menunjukkan usaha pengolahan nanas menjadi selai layak dikembangkan secara finansial, dengan NPV positif, IRR 9,16%, dan Net B/C 1,05.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Produk Turunan yang dihasilkan dari tanaman nanas Queen Di Agrowisata Nanas Prabumulih adalah Kerpik Nanas, Wajik Nanas, Selai Nanas dan Serat Daun Nanas. 2) Pendapatan yang dihasilkan dari produk turunan tanaman nanas queen di Agrowisata Nanas Prabumulih yaitu sebesar Rp 2,492,151/Tahun Keripik Nanas, Rp 10,050,875/Tahun Selai Nanas, Rp 19,742,875/Tahun Wajik Nanas dan Rp 35,393,875 Serat Daun Nanas dengan Total Pendapatan yang di hasilkan yaitu sebesar Rp 61,618,102/Tahun

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmar. dkk. (2012). Jurnal Peranan Sektor Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Palopo. Vol 2 no.1. 2012. Hal. 114.
- Artanti, F. R. (2004). Perancangan dan pembuatan sistem pakar hama dan penyakit tanaman serta pengendaliannya untuk tanaman hortikultura. Petra Christian University.
- Indriyati, S., (2007). Analisis Daya Saing Buah Nenas Model Tumbang Sari dengan Karet (Kasus di Desa Sungai Medang, Kecamatan Cambai, Prabumulih dan di Desa Payaraman, Kecamatan Tanjung Batu, Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan). Skripsi (Dipublikasi). Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2019). Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Nanas. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Saragih, B. (2002). Kebijakan Lahan Kering Untuk Mendukung Pembangunan Pertanian Berkelanjutan, Makalah Pertanian Pada Lokakarya Kurikulum Inti Fakultas Pertanian Se-Indonesia. Mataram – NTB.
- Samadi, B. (2014). Panen Untung Dari Budi Daya Nanas Sistem Organik. *In Journal of the Korean Physical Society* (Vol. 60, Issue 5
- Sadono Sukirno. (2006). Pengantar Teori Mikroekonomi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tresnawati, D. (2010). Analisis Pengembangan Agroindustri Dodol Nanas di Kabupaten Subang. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Trisnawati, N. L., & Ariyani, R. N. (2022). Potensi Produk Turunan Nanas Sebagai Produk Unggulan Lokal. *Jurnal Teknologi Pertanian dan Agromaritim*, 3(2), 50–57.